

Urgensi Sarjana Agama Melek Menulis

BILA ada guru bahasa Indonesia-terampil menulis itu biasa. Berbeda kemudian, bila ada sarjana Agama -sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai misal- memiliki keterampilan menulis itu sungguh luar biasa. Ekspresi kekaguman penulis terhadap sarjana Agama yang punya kecakapan menulis bukan tanpa alasan.

Secara kaidah linguistik, guru PAI hanya diperkenalkan tata tulis sekadarnya saja. Beda dengan sarjana -Bahasa Indonesia- sebagai misal. Ia mendalaminya tidak sekadar teoritis. Bahkan selalu meng-update dan memperhatikan pemakaian tata tulis secara baik dan benar melalui buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia plus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) baik versi cetak dan online.

Lalu, mengapa sarjana Agama kudu melek menulis? Bagi penulis ada tiga alasan mendasar.

Pertama, khazanah keislaman itu dinamis. Pemahaman keislaman itu tidak kaku. Keperluannya tidak hanya terbatas dalam ruang dan waktu tertentu. Tetapi, ia dinamis seiring dengan modernisasi zaman. Guna mewujudkan itu, butuh akademisi yang secara

kognitif mumpuni terhadap literasi menulis khazanah keislaman.

Terhadap keterampilan menulisnya, ia gunakan untuk menghasilkan pemahaman yang baik dan benar terhadap literatur keislaman masa lalu. Kemudian secara praktis, digunakan sebagai penguatan pemahaman Islam wasathiyah Indonesia, hasil dari telaah, atau penelitian intensif di pesantren, Ma'had 'Aly atau PT berbasis agama sebagaimana UNUGIRI.

Dengan demikian, hadirnya orang yang dari sisi kognitif memiliki keluasaan pemahaman Islam saja belumlah cukup. Walaupun, itu merupakan modal awal. Perlu pula ditopang oleh orang yang secara kognitif keislamannya bagus yang juga memiliki keterampilan menulis. Jika demikian, di sinilah letak strategis sarjana Agama ikut membangun kelanggengan nilai-nilai Islam masa lalu, untuk kemudian dikontekstualisasikan era kekinian.

Kedua, baca dan tulis menempati tahap awal dalam sejarah peradaban manusia. Ada yang menyebut, bila baca tulis adalah moyang segala jenis literasi. Bahkan dalam gerakan literasi nasional (GLN), baca tulis menempati urutan nomor wahid. Baru setelah itu, dasar literasi dilanjutkan kepada numerasi, sains,

Oleh:
USMAN ROIN*

digital, finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Literasi baca menjadi penting dan kunci untuk mempelajari segala pengetahuan. Termasuk, jenis-jenis informasi dan petunjuk keseharian yang berdampak besar bagi kehidupan. Sebagai contoh, ketika kita menerima resep obat dari dokter, entah di Puskesmas, Rumah Sakit, atau klinik praktek dokter spesialis. Tentu, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian secara benar. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal.

Kasus yang sama, bisa kita korelasikan pada teks agama. Teks agama yang melangit atau theosentris mengambil Bahasa Guru Besar Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., perlu dibumikan atau perlu dilakukan humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Hal itu bertujuan agar teks agama memiliki sisi kemudahan dipahami siapa saja. Baik secara konsep, hingga pada ranah praktis, memberi banyak kemanfaatan keseharian kehidupan beragama. Polanya bisa melalui mekanisme reaktualisasi, kontekstualisasi, rekontekstualisasi, hingga reformulasi.

Agar pola di atas terwujud, tentu kecakapan menulis sarjana Agama tidak bisa ditawar lagi. Meminjam Bahasa Bambang Trim (2011:2), era kekinian menulis sudah menjadi bagian dari keterampilan hidup (*life skill*). Terlebih zaman *now*, tidak ada satupun bidang kegiatan di dunia ini yang dapat terlepas dari kegiatan tulis menulis.

Ketiga, menulis berwujud karya adalah warisan masa lalu. Hadirnya karya tulis, menjadikan dunia tercerahkan oleh tulisan-tulisan dari berbagai penulis di penjuru dunia. Hal ini selaras dengan ungkapan kata mutiara Arab yang mengatakan, *innama al-ilmu bi al-Ta'allum*. Yang maknanya, sesungguhnya ilmu itu (di dapat) dengan belajar.

Pertanyaan besarnya adalah, bila tidak ada naskah tulisan torehan ilmuwan masa lalu, kemudian apa yang akan dipelajari?

Sebagai contoh, Ibnu Sina yang menurut Dr. Asep Sulaiman (2018:52), sudah menjadi dokter terkenal pada usia 17 tahun, selain memiliki masterpiece kitab *al-Qanun fi al-Thib*, juga memiliki karya tulis *asy-Syifa*, *an-Najah*, *Uyun al-Hikmah*, *Danisynama yi Ala'i*, *al-Isyarat wa al-Tanbihat*.

Selain Ibnu Sina, Ar-Razi sebagai dokter terkemuka abad pertengahan, juga ilmuwan muslim yang produktif

menulis. Karena selain menulis *al-Thibb al-Ruhani*, beliau juga menulis karya *Kitab al-Asrar*, *al-Hawi*, *al-Fidar wa al-Hasbah*, *al-Mansouri Liber al-Mansorem*, *al-Sirah al-Falsafiyah*, *Amarah Iqbal al-Daulah*, *al-Ladzadzah*, *al-Ilm al-Ilahi* dan *Maqalah fi ma Ba'dah*.

Belum lagi empat mazhab ulama fikih yang kita jadikan sandaran hukum sampai saat ini, mulai dari Imam Hanafi dengan karya *al-Faraid*, *asy-Syurut*, *al-Fiqh al-Akbar*. Kemudian Imam Malik *al-Muwatta'*, Imam Syafi'i *ar-Risalah*, *al-Umm*, *al-Musnad*, dan *Ikhtilaf al-Hadis*, serta Imam Hambal dengan *Nasih wa Mansuh*, dan *al-Musnad*.

Ilmuwan tersebut mewariskan tulisan untuk dijadikan pedoman baik dalam beribadah maupun *mu'amalah dalam dimensi sosial*. Tidak sekadar itu, terdapat pesan menggelitik untuk generasi Islam sekarang, bila menulis adalah profesi yang perlu menjadi prioritas dipelajari guna melahirkan karya pengetahuan Islam kekinian. Tujuannya, untuk menemukan karakteristik kekhasan Islam ala Indonesia melalui proses *revitalisasi local wisdom*. Salam menulis!

*Penulis Mahasiswa Doktor UIN Walisongo, dan Dosen Prodi PAI Unugiri.